

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era Globalisasi, film selain menjadi sarana untuk mengisi waktu luang, dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah pesan. Jadi, film tidak hanya untuk memberi kenikmatan untuk para penontonya. Tetapi juga dapat menyampaikan pesan yang positif maupun negative. Begitu juga dengan novel, novel juga menjadi sarana untuk mengisi waktu luang bagi berbagai kalangan. Dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Di era sekarang, novel kurang diminati oleh anak-anak. Novel juga dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan positif maupun negatif untuk pembacanya. Dalam pembahasan ini penulis memilih novel dan film untuk dijadikan sebagai penelitian. Penelitian yang diambil novel dan film adalah perbedaan toleransi antarumat beragama yang ada dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dan film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Jadi, disini penulis meneliti perbedaan pesan toleransi yang ada didalam novel dan film.

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang nyata dengan berbagai tontonan yang menarik dari setiap gambarannya. Di dalam film ini juga terdapat tampilan berupa audio dan visual serta pesan positif dan negative yang disampaikan dalam bentuk cerita di dalam sebuah film. Tentu di dalam cerita nya juga terdapat informasi yang membahas tentang kebudayaan, politik, dan lain sebagainya. Film dikenal tidak terkait dengan waktu, sehingga membuat film dapat ditonton kapanpun dan dimanapun. (Anggid, 2009: 13).

Novel merupakan salah satu media cetak. Novel juga disebut sebagai hasil dari pemikiran seseorang sehingga cerita bisa terbilang fiksi. Fiksi adalah sebuah cerita atau alur yang tidak berasal dari sejarah atau fakta melainkan dari imajinasi seseorang. Karena novel datang dari pemikiran seseorang yang memiliki sifat kreatif dan imajinatif. Imajinatif adalah pemikiran seseorang yang bersifat khayal. Novel biasanya membahas berbagai aspek informasi seperti kebudayaan, politik dan lain sebagainya. Novel juga bisa datang dari kehidupan si penulis novel seperti cerita kehidupan yang pernah dialami oleh si penulis novel. Sehingga pembaca dapat memperoleh pengalaman yang baru tentang kehidupan. Novel dapat mempersentasikan suatu dengan secara menarik dan bebas. (Prastika, Hasanuddin, Zulfadhli, 2013: 2).

Semiotik merupakan metode untuk mengkaji tanda yang ada didalam sebuah cerita atau skenario, gambar, teks dan cuplikan atau adegan yang ada di sebuah film. Sedangkan semiotik menurut *Ferdinand De Saussure* merupakan sebuah tanda-tanda yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Tanda-tanda ini bisa terjadi didalam kehidupan penulis, lalu di tuangkan dalam film maupun novel. (Yoyon Mudjiono, 2011: 129).

Toleransi menurut Suryana (2011 :128) sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan hubungan dan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran islam mengajurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (ta'awun) dengan sesama dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa Batasan ras, bangsa, dan agama. (Suryana, T, 2011: 128).

Sedangkan arti dari toleransi antar umat beragama merupakan bahwa setiap umat beragama membiarkan dan memberikan penjagaan agar suasana menjadi kondusif bagi

umat beragama lain yang melakukan ibadah dan tentang segala ajarannya tanpa menghalangi kegiatan tersebut. (Suryan A.Jamrah, 2015: 186).

Penulis memilih toleransi antar umat beragama sebagai penelitian. Dikarenakan bahwa pada dasarnya tujuan tercipta toleransi ini agar suasana harmonis yang terjadi pada masyarakat dapat beragam, tidak ada membedakan antara pendapat, ras, agama dan budaya pada setiap suatu kelompok atau perorangan. Tujuan yang diambil dari penelitian ini agar penulis dapat memberikan manfaat dari tujuan toleransi seperti meningkatkan rasa persaudaraan, saling tolong menolong, tidak memusuhi agama apapun, tidak memaksakan suatu agama pada agama lain, dan hidup rukun dan damai.

Salah satu karya yang mengangkat cerita tentang toleransi antar umat beragama ini adalah film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang disutradarai oleh Guntur Soehardjanto. Film ini diangkat dari kisah novel karya Habiburrahman El Shirazy. Film ini diambil pada tanggal 5 Agustus 2017 dan pembikinannya membutuhkan sekitar lima puluh hari. Pengambilan gambar dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini terletak di berbagai tempat seperti Palestina (Gaza), Skotlandia, Budapest, London dan juga Jakarta. Film ini berhasil membuat perasaan para penontonnya bercampur aduk mulai dari sedih, marah, dan tegang. Dalam pemindahan novel ke dalam film, Habiburrahman El Shirazy atau biasa dipanggil dengan sebutan Kang Abik ini, terlebih dahulu novel *Ayat-Ayat Cinta 2* ini berawal dimuat dalam harian *Republika* saja. Lalu diterbitkan oleh Republik Penerbit pada akhir tahun 2016. Dan akhirnya novel pun menjadi buk terlaris. Sekarang novel *Ayat-Ayat Cinta 2* ini telah diangkat ke layar lebar melalui MD Entertainment.. Kang Abik merasa bersyukur Ketika novel yang ia buat akan difilmkan. Baginya novel dan film merupakan suatu kerja budaya “ Karya sastra ataupun film merupakan kerja budaya sebagai bagian dari upaya untuk mencerdaskan kehidupan dalam masyarakat “. Kang Abik berpesan bahwa semoga dengan

kehadiran novelnya yang telah diangkat ke layer lebar ini bermanfaat bagi untuk meningkatkan budaya kita untuk menjadi semakin baik.

Konsep Islam yang menandakan kasih sayang bagi semesta sangat mewarnai film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini. Disini terlihat sosok tokoh utama dari film ini yaitu Fahri yang sukses menghidupkan makna yang terdapat dalam dialog seperti kata cinta dalam kehidupan nyata. Karena, ada adegan dalam film ini yang mana Fahri dengan tulus membantu dan mengasihi seorang nenek yang beragama yahudi, tentu tidak hanya itu saja melainkan juga merawat dan mencurahkan perhatiannya kepada nenek tersebut. Bahkan Fahri sempat mengantarkan nenek itu ke tempat ibadah umat yahudi, sinagog. “Disini Fahri menunjukkan rasa toleransi, dan inilah toleransi itu. Tapi disini tentu Fahri tidak masuk dalam gereja untuk melaksanakan berdoa, melainkan mengantarkan saja ke sinagog,” Ucapnya Kang Abik. Dilansir dalam *republika.co.id* yang diakses pada tanggal 16 April 2020 pada jam 20.13 WIB.

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman yang diangkat ke film yang disutradai oleh Guntur Soehardjanto, tentu mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa terjadi pada pengurangan cerita, penambahan cerita dan improvisasi yang dilakukan oleh sutradara film. Pengangkatan novel ke dalam film ini bisa disebut juga ekranisasi. Seperti yang dibahas dalam novel ke film ini adalah tentang toleransi antar umat beragama. Dalam pemindahan dari cerita novel ke film tentu ada perubahan yang terjadi. Perubahan pesan toleransi yang terdapat dalam novel berubah ketika diangkat menjadi sebuah film. Di dalam film ini bisa dilihat bahwa pesan toleransi yang terdapat dalam film ini terjadi pada scene-scene Ketika Fahri menolong dan mengantarkan nenek Catarina yang diperankan oleh Dewi Irawan ke gereja, lalu menunggu nenek Catarina sampai selesai beribadah. Sedangkan di Novel *Ayat-Ayat Cinta 2*, pesan toleransi yang diambil dari kutipannya adalah “ Kalian mungkin terkejut yang duduk dikursi ini adalah saya, dan bukan Profesor

Charlotte. Dan kalian bertanya-bertanya siapa saya ini? Tadi pagi Professor Charlotte menelpon saya, ia harus kerumah sakit. Beliau harus cuci darah. Dan tidak boleh terlambat. Sudah lima belas tahun haru mencuci darahnya. Namun kejadian tersebut membuat tokoh yang bernama Fahri terbesit hatinya untuk mendoakan agar beliau sehat, berumur Panjang dan tetap bisa mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya karena ilmu tersebut sangat diperlukan di dunia “. (Novel Ayat-Ayat Cinta 2 hlm.4). Dalam kutipan ini tidak ada diangkat kedalam film Ayat-Ayat Cinta 2.

Dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini, penulis dapat menyampaikan pesan toleransi antar umat beragama dan juga mempresentasikan ke dalam kehidupan sehari-hari

Dalam semiotik menurut Ferdinand De Saussure (1857-1913) yang mengatakan bahwa linguistik seharusnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang untuk mengetahui sebuah tanda. Ferdinand De Saussure juga meletakkan sebuah tanda itu didalam komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan diantara *signifier* (penanda) dan juga *Signified* (petanda). (Anggid, 2009: 21).

Pemahaman yang terdapat pada semiotik Saussure hanya pada denotasi. Sedangkan semiotik Barthes memberi pemahaman luas tentang tanda, karena bisa dilihat dari hubungannya dengan latar belakang kultur pembacanya. Barthes mengatakan bahwa proses signifikasi pada tanda ada dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Pada penelitian ini, pemaparan data dari hasil instrument penelitiannya yang berupa tanda-tanda merupakan signifikasi yang terjadi pada tingkatan denotasi. (Anggid, 2009: 23).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, hal-hal yang perlu ditekankan pada judul skripsi ini adalah bagaimana perbedaan toleransi umat beragama yang terjadi di novel dan film *Ayat-Ayat Cinta 2* melalui tanda-tanda menurut semiotik Ferdinand De Saussure.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui toleransi antarumat beragama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dan film *Ayat-Ayat Cinta 2* dengan menggunakan analisis semiotika. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana perbedaan pesan Toleransi Antarumat Beragama yang ditampilkan dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dan Film *Ayat-Ayat Cinta 2* ditinjau dengan pendekatan analisis semiotik Ferdinand De Saussure?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan perbedaan pesan Toleransi Antarumat Beragama yang ditampilkan dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dan Film *Ayat-Ayat Cinta 2* ditinjau dengan pendekatan analisis semiotik Ferdinand De Saussure

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang terdapat manfaat dari penelitian yang dibagi ke dalam dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis:

Memperkaya kajian komunikasi massa melalui kajian semiotik model Ferdinand De Saussure, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu memberikan kontribusi terhadap masyarakat tentang Toleransi Antarumat Beragama untuk mengajarkan toleransi kepada masyarakat.

2. Manfaat praktis:

Adapun manfaat dari penelitian ini agar dapat memberikan deskripsi tentang Toleransi Antarumat Beragama yang ditampilkan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* dan novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dengan menggunakan analisis semiotika. Diharapkan juga agar pesan yang ada di dalam film ini dapat tersampaikan.